



Representasi Nilai Estetis dalam Syair Karambangan Suku Pamona (*Aesthetic Value Representation In the Karambangan Poem of the Pamona Tribe*)

Ulinsa^{a,1}, Dandi Golontalo^{a,2*}, dan Ninawati Syahrul^{a,3}

^aUniversitas Tadulako, Palu, Indonesia

¹ulinsa.bahasaindonesia@gmail.com; dandigolontalo.2021@student.uny.ac.id;

ninawatisyahrul.bahasa@gmail.com

*Corresponding Author

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 23-11-2021

Revised : 27-02-2022

Accepted: 12-03-2022

This study discusses the representation of aesthetic values in the kara-mbangan verses of the pamona tribe in Poso regency. The object of the study is a collection of transcribed karambangan verses. Furthermore, there is an explanation of the aesthetic value, the function of aesthetic value, and the benefits of the aesthetic value of the pamona tribe's kar-ambangan verses. This research is a qualitative research with a conte-nt analysis method, and a hermeneutics approach. Data collection uses observation techniques, interviews, and documentation studies. The results of the study found that the pamona tribe's poetry consists of aesthetic values, such as (1) religious values, (2) cultural values, (3) moral values, (4) educational values, (5) entertainment values, (6) sac-rificial values, and (7) compassion values.

Keywords:

discourse analysis

language variations

Sociolinguistics

Penelitian ini membahas tentang representasi nilai estetis dalam syair karambangan suku pamona di kabupaten Poso. Objek penelitian berupa kumpulan syair karambangan yang telah ditranskripsi. Selanjutnya ter-dapat pemaparan nilai estetika, fungsi nilai estetika, dan manfaat dari nilai estetika syair karambangan suku Pamona. Penelitian ini merupak-an penelitian kualitatif dengan metode analisis isi, dan pendekatan her-meneutika. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawan-cara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa syair karambangan suku Pamona terdiri dari nilai-nilai estetika, seperti (1) nilai agama, (2) nilai budaya, (3) nilai moral, (4) nilai pendidikan, (5) nilai hiburan, (6) nilai pengorbanan, dan (7) nilai kasih sayang.

Copyright © 2022 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan teks yang mengandung instruksi atau sebuah pedoman, yang merujuk pada pengetahuan dan berhubungan dengan istilah susastra. Sastra lisan adalah sastra yang dituturkan melalui organ mulut (oral), dan memiliki perbedaan dengan tradisi lisan. Perbedaannya adalah di mana sastra lisan dikatakan sebagai hasil karya, sementara tradisi lisan merupakan proses atau strategi dalam menghasilkan sastra lisan (Endraswara, 2018). Sementara sastra tulisan merupakan sastra yang penyampaian isinya dapat dilihat secara langsung oleh indra



penglihatan dalam bentuk sebuah tulisan. Salah satu jenis dari sastra tulisan adalah sastra imajinatif, yang terdiri atas prosa, puisi, dan drama.

Kata sastra berarti huruf, tulisan, atau karangan (Sukirman, 2021). Karena tulisan atau karangan biasanya berbentuk buku atau lembaran kertas berjilid, maka kata sastra juga berarti buku. Dalam kesusastraan, semua buku dianggap sebagai hasil sastra. Sastra juga merupakan bahasa yang memiliki gaya imajinatif. Imajinatif dapat diartikan penggambaran suatu cerita, peristiwa, maupun keadaan dengan lebih mendalam sehingga menopang gambaran awal (Marjan et al., 2021). Puisi sejatinya merupakan hiburan sekaligus media pendidikan (Ichsan & Adijaya 2020). Puisi adalah luapan perasaan, pengimajinasian seseorang dalam menuangkan ide yang asal muasalanya dari hati dan pikiran (Awalia et al., 2019). Puisi juga dimaknai sebagai ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama (Pirmansyah, 2018). Puisi sangat mudah untuk dikenal, karena berbeda dengan bahasa sehari-hari. Adanya sebuah deviasi bahasa yang menyatakan bahwa puisi memiliki perbedaan dengan bahasa keseharian masyarakat dalam berkomunikasi (Hasanah et al., 2019). Penelitian ini difokuskan pada puisi, khususnya syair yang merupakan bagian dari puisi lama. Syair diungkapkan dengan bahasa yang indah serta memberikan manfaat baik bagi pembaca maupun penulis.

Syair adalah puisi lama yang setiap baitnya terdiri atas empat baris. Setiap baris terdiri atas 8-14 suku kata dan bersajak a-a-a-a. Tiap baris pada syair menggunakan bahasa kiasan dan berakhir dengan bunyi yang sama. Syair berasal dari bahasa Arab, yaitu *syi'ir* atau *syu'ur* yang berarti perasaan yang menyadari (Aritonang et al., 2020). Kata *syu'ur* berkembang menjadi *syi'ru* yang berarti puisi dalam pengetahuan umum. Bila diartikan berdasarkan istilahnya, syair adalah jenis puisi lama yang menonjolkan irama, sajak, dan bentuk yang terikat. Syair atau lirik menggunakan kata-kata yang dipilih dengan saksama untuk mencurahkan perasaan dan isi pikiran pembuat syair sebagaimana dinamika batinnya (Aidil & Istiqomalia 2021). Di masa sekarang, syair sudah tidak digunakan sebagai bahasa sehari-hari sehingga terjadi pergeseran makna. Di dalam syair terdapat pula nilai-nilai etika kehidupan yang dapat dipetik masyarakat sehingga syair tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik (Ambarwati et al., 2019). Hal tersebut dapat diketahui bahwasannya syair bukan lagi menjadi percakapan seperti zaman dahulu, tetapi lebih dikenal sebagai bagian dari lagu.

Seperti yang diketahui bahwa setiap suku yang berada di wilayah Indonesia memiliki kebudayaannya sendiri. Sesungguhnya budaya dari suatu bangsa mengandung unsur yang bersifat konstruktif pada perkembangan nilai-nilai yang bersifat universal (Liliweri, 2019). Kebudayaan merupakan warisan yang memiliki nilai leluhur suatu kelompok. Pada awalnya, kajian budaya bersumber dari studi tentang masyarakat primitif dengan sisi praktis yang mejadi sumber kekuatan dalam memengaruhi berbagai gagasan serta tindakan di masa modern (Kistanto, 2017). Kebudayaan suatu daerah merupakan harta berharga yang telah diwariskan oleh para leluhur dari suatu suku sehingga memiliki nilai-nilai yang dapat menjadi pegangan hidup masyarakat. Nilai merupakan sesuatu yang berharga dan dapat dijadikan tolok ukur dalam menimbang baik atau buruknya tingkah laku manusia serta menjadi konsep yang bersifat abstrak, dengan mengacu pada estetika, etika, dan logika benar atau salah.



Secara etimologis, hermeneutika memiliki arti menafsirkan atau menginterpretasikan. Hermeneutika adalah makna sehingga dapat disimpulkan bahwa hermeneutika merupakan teori untuk menafsirkan sebuah makna pada teks (Endraswara, 2013). Hermeneutika memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan metode yang lainnya, yaitu mampu membuat teks sejarah lebih mudah dipahami dengan segala unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Adapun caranya dengan memperhatikan dan mempelajari makna dalam teks maupun konteks secara literal dengan sudut pandang penulis, pembaca dan teks maupun konteks yang diteliti (Sidik & Sulistyana, 2021). Hal ini juga yang perlu dipahami pada syair karambangan yang menggunakan bahasa Pamona. Ungkapan tradisional yang berlaku pada masyarakat suku Pamona memiliki makna yang beragam, yaitu makna yang sesungguhnya maupun makna yang tersirat (Tudjuka, 2019).

Ilmu yang mengkaji makna adalah Semantik. Semantik tidak hanya mempelajari tentang makna bahasa, tetapi juga hubungan makna yang satu dengan yang lain serta pengaruhnya terhadap manusia (Amilia & Anggraeni, 2019; Muzaiyanah, 2012). Makna selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Melalui interaksi, manusia membina kerja sama antarsesama dalam mewujudkan, membentuk, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaannya secara luas (Jannah et al., 2018). Sebuah kata disebut mempunyai makna atau bermakna jika kata itu memenuhi satu konsep atau mempunyai rujukan. Hal ini berbeda dengan kalimat atau frasa yang dapat dikatakan mempunyai kebermaknaan atau kepenuhmaknaan.

Suku Pamona atau biasa disebut suku Poso, Bare'e, atau To Pamona, merupakan salah satu suku yang mendiami wilayah kabupaten Poso dan sekitarnya. Budaya sastra yang dimiliki oleh suku Pamona adalah sastra lisan berupa syair, yang dikenal dengan nama syair karambangan. Karambangan merupakan seni tradisional suku Pamona yang merupakan perpaduan syair dan musik etnik berupa gitar (*Kulele*). Karambangan berfungsi mengungkapkan perasaan, pujian kepada Tuhan, nasihat, kerinduan, serta keindahan alam. Salah satu keistimewaan dari syair karambangan adalah kemampuan dalam mengungkapkan perasaan hati yang dalam melalui bahasa Pamona. Syair karambangan merupakan nyawa dari karambangan itu sendiri. Melalui syair tersebut, pendengar akan mengetahui makna yang diselipkan pada musik karambangan yang dimainkan. Syair karambangan memiliki nilai-nilai yang mencerminkan kehidupan dan jati diri dari suku Pamona.

Nilai merupakan sesuatu yang berharga dan dapat dijadikan tolak ukur dalam menimbang baik atau buruknya tingkah laku manusia. Nilai juga dikatakan sebagai ide atau konsep yang bersifat abstrak, mengacu pada estetika, etika perilaku, dan logika benar atau salah. Nilai adalah suatu perekat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan maupun perilaku (Basri, 2021). Estetis merupakan nilai keindahan yang perlu dibedakan dengan estetika. Estetika merupakan ilmu yang berfokus pada sesuatu yang memiliki kaitan dengan keindahan serta mempelajari aspek keindahan tersebut (Isda, 2019). Sementara estetis adalah nilai keindahan itu sendiri (Ulinsa, 2015).

Seorang sastrawan harus menciptakan karyanya dengan sepenuh hati, perasaan, dan akal budi guna mendapatkan hasil karya yang memiliki nilai. Sebuah karya estetis yang memuaskan bukan berarti harus indah, tetapi memuat pengertian seperti mengharukan, menegangkan, menggemaskan, dan mengerikan,



menyenangkan (Yulianti & Marhaeni, 2021). Nilai estetis dalam sebuah karya tidak dapat dibuat dengan seenaknya. Dalam menciptakan sebuah karya, tidak harus mahal, tetapi dapat diterima oleh khalayak. Nilai estetis merupakan nilai keindahan yang mencakup nilai lainnya, seperti: nilai moral, ekonomi, pendidikan, dan religi. Keindahan dibagi menjadi dua, yaitu (1) keindahan dalam arti luas, bukan hanya berlaku pada benda konkret, tetapi berlaku pula pada benda abstrak, dan (2) keindahan dalam arti sempit, pandangan bahwa keindahan hanya berlaku pada benda-benda konkret.

Melalui syair karambangan, diperoleh nilai estetis yang jelas memiliki fungsi dan manfaat bagi kehidupan sehingga disebut layak untuk direpresentasikan. Representasi adalah bagian penting dari proses, yakni makna dihasilkan dan dipertukarkan antara anggota budaya (Hall, 1997). Ini melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda dan gambar tertentu. Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai estetis, fungsi nilai estetis, dan manfaat nilai estetis dalam syair karambangan suku Pamona.

METODE

Penelitian ini menggunakan ancangan hermeneutika dengan metode analisis isi. Metode analisis isi yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data (Arifin, 2020). Analisis isi tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan-pesan *manifest*, melainkan juga pada *latent messages* dari sebuah dokumen yang akan diteliti (Sartika, 2014). Data penelitian kualitatif bukan sekadar terlihat, terucap, tetapi mengandung makna dibalikinya. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2017).

Data utama penelitian ini berupa syair karambangan suku Pamona. Syair karambangan dapat diperoleh dari *platform* media internet seperti aplikasi *YouTube*. *YouTube* sebagai alat pencari data mentah (Setiadi et al., 2019). Data yang diperoleh, ditranskripsi kembali sehingga diperoleh bentuk syair karambangan suku Pamona secara tertulis (Fadli, 2021). Penelitian ini dilaksanakan dari Juli hingga Agustus 2020 di Desa kawende, Kecamatan Poso Pesisir Utara, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Berdasarkan ragam dan sumber data, pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Keakuratan perolehan data bergantung sepenuhnya pada peneliti. Oleh karena itu, proses pengambilan data tidak berlangsung sekali jadi. Bahkan terjadi pengulangan dengan peneliti bergerak mundur dan maju dalam memperoleh tingkat akurasi data yang semakin baik. Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan perilaku secara sistematis untuk tujuan pembuatan instruksi, manajemen, dan layanan bagi anak lainnya (Novianti, 2012). Pada penelitian ini, observasi dilakukan guna mengetahui arti dari syair karambangan dan nilai estetis yang terkandung di dalamnya.

Wawancara adalah situasi berhadapan-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum bias dan maksimum efisiensi (Hakim 2013). Wawancara dipilih karena peneliti melakukan kontak langsung dengan narasumber. Wawancara merupakan data penunjang



sehingga peneliti mendapatkan informasi dan data yang kuat (Heleni & Zulkarnain, 2018). Dokumentasi digunakan karena (1) merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong; (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; serta (3) alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks (Rizkita & Saputra, 2020). Dokumen hasil transkripsi disalin kembali dalam wujud lembar-lembar data dan mengecek kesesuaian relevansinya dengan fokus penelitian. Peneliti merupakan instrumen paling utama dalam penelitian kualitatif. Peneliti sendiri sebagai pengumpul data, menafsirkan data, dan menyusun simpulan berdasarkan perspektif pribadinya (Mulyadi, 2012).

Dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar yang terjadi ketika kegiatan lapangan berlangsung, sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Rijali, 2018). Data pertama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data yang berupa syair karambangan suku Pamona. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika dengan tahapan: (1) membaca dan mendengarkan teks atau rekaman syair karambangan secara berulang-ulang; (2) transkripsi kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia; (3) memahami, mencermati, dan mengklasifikasi nilai estetis dalam syair karambangan; (4) analisis berdasarkan data yang ada dalam syair karambangan; (5) mengidentifikasi dan menafsirkan nilai-nilai estetis yang terkandung dalam syair karambangan sesuai pengklasifikasian; (6) mengidentifikasi fungsi dan manfaat yang terkandung pada nilai estetis dalam syair karambangan; (7) pengambilan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai yang terkandung dalam syair karambangan memiliki cakupan dari segala sesuatu yang dikatakan indah sehingga disebut dengan nilai estetis. Hasil analisis dalam syair karambangan suku Pamona yang merepresentasikan nilai estetis, meliputi: (a) nilai religi, (b) nilai budaya, (c) nilai moral, (d) nilai pendidikan, (e) nilai hiburan, (f) nilai pengorbanan, dan (g) nilai kasih sayang. Selanjutnya akan dipaparkan hasil analisis representasi nilai estetis, fungsi nilai estetis, dan manfaat nilai estetis dalam syair karambangan suku Pamona.

Nilai Religi atau Ketuhanan

Nilai religius ini mencakup segala pengertian yang bersifat kodrati. Nilai religius merupakan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut seseorang, sikap toleransi, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Syarbini, 2012). Secara sosio-antropologi, agama berkaitan dengan sistem kepercayaan (*belief*) serta upacara (*ritual*) yang dimiliki oleh kelompok masyarakat (Marzali, 2017). Secara hakiki, nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat jika dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Paparan hasil analisis nilai religi yang terepresentasikan dalam syair karambangan suku Pamona akan dibahas dalam uraian berikut ini.

<i>Data (1)</i>	<i>Inondo ri mawo ndaya</i>	Kebanggaan dalam rasa rindu
	<i>Ngayu ngayu karambanga</i>	Lagu-lagu karambangan
	<i>Ripeawa mPue Papa</i>	Dalam kemuliaan Tuhan
	<i>Bere'e Kasiwianya</i>	Tidak ada yang setara



Kutipan Syair pada data (1) memiliki makna tentang gambaran bahwa Tuhan merupakan sosok Mukhalis bagi umat manusia. Penggalan kalimatnya terdapat pada bagian syair “*ripeawa mPue Papa/bere’e kasiwianya*” yang berarti bahwa “*dalam kemuliaan Tuhan/tidak ada yang setara*”. Makna dari syair tersebut adalah berupa pujian umat manusia yang rindu akan pertolongan Tuhan. Perasaan tersebut dituangkan dalam syair karambangan “*inondo rimawo ndaya/ngayu-ngayu karambanga*”. Bentuk penekanan itu menunjukkan bahwa hanya Tuhan yang mampu menolong dan tidak ada sosok lain yang bisa setara dengan kuasa atau kemuliaan Tuhan. Fungsinya adalah sebagai ungkapan kerinduan umat manusia kepada Tuhan. Manfaat dari nilai religi yang terdapat pada data (1) adalah sebagai manusia senantiasa memohon pertolongan hanya kepada Tuhan (Mujiono, 2013) sebagai pencipta kehidupan karena di dunia ini tidak ada sosok yang memiliki kemuliaan setara dengan Sang Pencipta.

Nilai Budaya

Dalam setiap karya sastra, selalu disematkan nilai-nilai budaya sebagai tiang pondasi dalam hidup bermasyarakat. Nilai budaya juga terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran dan menjadi pedoman dalam perilaku. Nilai budaya merupakan tingkat paling abstrak dari adat dan berakar pada alam pikiran masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan nilainya sukar untuk digantikan dengan budaya lain sebagai bentuk apresiasi budaya. Kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah di Indonesia (Nahak, 2019). Pencipta menuangkan nilai budaya tersebut dalam karyanya agar para penikmat dapat mengetahui fungsi dan manfaatnya. Nilai ini memperlihatkan hubungan seorang individu dengan individu lainnya sebagai anggota masyarakat. Sebuah nilai yang menjadi acuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain inilah yang disebut nilai sosial (Oktaviyanti et al., 2016). Paparan hasil analisis nilai budaya yang terepresentasikan dalam syair karambangan suku Pamona akan dibahas dalam uraian berikut ini.

Data (2)	<i>Padungku bara molanggo</i>	Padungku atau molanggo
	<i>Basantu’a kapiamo</i>	Bahasa para leluhur
	<i>Porewu mpodago-dago</i>	Lestarkanlah dengan baik
	<i>Dapoili popadonco</i>	Guna mengalirkan berkat

Kutipan syair pada data (2) merupakan penggalan syair karambangan yang memiliki nilai budaya. Hal ini dapat diketahui pada syair “*padungku bara molanggo*”, kata *padungku* atau hari raya *padungku* merujuk pada sebuah konsep ucapan syukur. Sekali dalam setahun, masyarakat suku Pamona bersyukur dalam rangka merayakan suksesnya panen. Kata *Molanggo*, memiliki arti tradisi bekerja sama dalam memasak pada malam hari untuk persiapan esok harinya. *Molanggo* sering dilakukan pada acara persiapan pesta pernikahan suku Pamona. Pada syair “*basantu’a kapiamo/porewu mpodago-dago*” memiliki makna bahwa bahasa para leluhur (bahasa Pamona) agar dilestarikan dengan baik. Pada syair “*Pura-pura tapare’e/sakodi bara sabangke/ne’e koje mosireke*” memiliki makna bahwa masyarakat suku pamona tetap melaksanakan *padungku*, *molanggo*, dan *mangore* dengan ikhlas walaupun dengan banyak atau sedikit persiapan.

Kutipan syair karambangan tersebut memiliki fungsi yaitu mengingatkan seluruh masyarakat suku Pamona untuk selalu melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur, khususnya hari raya dan kegiatan adat-istiadat.



Manfaat yang dapat diterima adalah warisan budaya yang dimiliki sekarang dapat terus dilestarikan. Hal ini dengan berprinsip bahwa budaya dan adat-istiadat suku Pamona selalu tinggal di hati dan jiwa masyarakatnya.

Nilai Moral

Dalam syair karambangan tidak bisa dilepaskan dari persoalan moral atau kesopanan mengenai perilaku. Moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perilaku seseorang, baik kaum muda maupun orang tua. Moral juga merupakan aspek yang mengandung akhlak, budi pekerti, serta susila. Moral merupakan ajaran tentang baik buruknya perilaku seseorang tanpa memandang usia. Nilai-nilai moral dalam karya sastra juga dapat diartikan sebagai hikmah yang diperoleh pembaca melalui sastra (Sumarsilah, 2017). Hal tersebut perlu tuntunan agar dapat mengubah sikap dan perilaku sebagai mana mestinya dan menjadi contoh. Adapun pengertian perjuangan yang bagian dari aspek moral, yaitu usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya. Dengan demikian, implementasi nilai perjuangan berarti pelaksanaan upaya-upaya yang berguna bagi kemanusiaan (Septiani, 2017).

Hasil analisis pada aspek moral dapat dilihat dalam syair karambangan dan kutipannya sebagai berikut.

Data (3)	<i>Ane lawi nujaramba</i>	Kalau memang kau puja
	<i>Ne'e nutuntusi mbamba</i>	Jangan kau tuturkan dusta
	<i>To'omo paka tongawa</i>	Katakan dengan jelas
	<i>Naka kuncani mantanga</i>	Agar kutahu memastikan

Pada data (3) terdapat nilai moral yang dapat diketahui pada kutipan "*ane lawi nujaramba/ne'e nutuntusi mbamba*". Kutipan ini berarti "*Kalau memang kau puja/jangan kau tuturkan dusta*". Kutipan ini memiliki makna bahwa ketika seseorang memuji sang pujaan hati, janganlah menggunakan kata-kata dusta yang bisa membuatnya sulit untuk percaya. Pada kutipan "*to'omo paka tongawa/naka kuncani mantanga*" yang berarti "*katakan dengan jelas (jujur)/agar kutahu memastikan*", terjadi penekanan bahwa ketika mengucapkan sebuah pujian, haruslah dengan jujur dan tidak berlebihan agar dapat diterima nalar. Fungsi dari nilai yang terdapat pada kutipan syair tersebut adalah agar dalam berucap haruslah mementingkan aspek kejujuran karena tidak semua orang bisa untuk dibohongi (Purwanti & Haerudin, 2020). Manfaatnya adalah orang akan lebih berhati-hati lagi saat bertutur kata serta lebih pandai dalam menilai ucapan.

Nilai Pendidikan

Aristoteles pernah mengemukakan bahwa "pendidikan mempunyai akar yang pahit, tapi buahnya manis". Dari kalimat tersebut dapat diketahui bahwa dalam meraih sebuah kesuksesan, seseorang harus mengalami jatuh bangun. Melalui pendidikan, nilai-nilai kemanusiaan dapat diwariskan dan menginternalisasi dalam watak serta kepribadian (Triwiyanto 2021).

Data (4)	<i>Lengemi beda ngkabongo</i>	Lelahmu tidak sia-sia
	<i>Daku endo-endo kojo</i>	Akan kuingat-ingat selalu
	<i>Ane Pue mangadonco</i>	Kalau Tuhan memberkati
	<i>Posikolaku daroo</i>	Pendidikanku akan selesai

Data ke (4) mengandung nilai pendidikan. Hal ini dapat diketahui dari kutipan syair "*lengemi beda ngkabongo/daku endo-endo kojo*". Kutipan ini bermakna tentang jerih payah orang tua demi menyekolahkan anaknya. Syair "*ane Pue mangadonco/posikolaku daroo*" berarti bahwa jika Tuhan berkenan,



pendidikannya akan segera selesai. Fungsi dari nilai pendidikan yang terdapat dalam kutipan syair karambangan tersebut adalah sebagai seorang anak haruslah menghargai pengorbanan orang tua demi pendidikan dan masa depannya. Manfaat dari nilai tersebut adalah dapat membuka pikiran masyarakat, khususnya kaum muda agar lebih semangat dalam menjalani pendidikan serta menghargai usaha orang tua (Purwanti & Haerudin, 2020).

Nilai Hiburan

Tujuan penciptaan sebuah karya sastra bukan hanya untuk dibaca maupun didengarkan, tetapi memiliki efek keindahan dan kepuhutan bagi penikmatnya. Karya sastra dibuat dengan seindah mungkin agar dapat menstimulasi rasa nikmat seseorang sehingga mengubah perasaan menjadi terhibur. Nilai hiburan banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran moral, atau bahkan sindiran (Sriyatni & Mustofa 2021). Hasil analisis pada aspek hiburan dapat dilihat dalam syair karambangan dan kutipan berikut.

Data (5)	<i>Sintuwu ndapakaroso</i>	Persatuan diperkuat
	<i>Ode ja'i kasangkompo</i>	Wahai saudara dan kerabat
	<i>Tana Poso sintuwu maroso</i>	Negeri Poso bersama bersatu kuat

Data (5) mengandung nilai hiburan. Hal ini dapat diketahui dari kutipan syair “*sintuwu ndapakaroso/ode ja'i kasangkompo/tana Poso sintuwu maroso*” yang bermakna ajakan agar dalam hidup bersama. Persatuan harus dikuatkan sehingga tanah Poso selalu aman dan damai. Fungsi dari nilai hiburan pada kutipan syair tersebut adalah mengajak seluruh masyarakat kabupaten Poso dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda untuk selalu menjunjung persatuan (Maheswari, 2018). Manfaatnya adalah masyarakat kabupaten Poso dapat melaksanakan sikap saling menghargai sesama dan terlaksananya kehidupan yang lebih baik. Bagi penikmat musik karambangan, syair tersebut dapat memberikan hiburan tersendiri.

Nilai Pengorbanan

Nilai pengorbanan merupakan sesuatu yang tidak bisa dipaksakan dalam menjalaninya. Nilai-nilai dalam pengorbanan diawali dengan semangat yang tumbuh dari dasar hati tentang sesuatu yang dicita-citakan (Bata, 2021). Hal-hal besar yang selalu ingin dimiliki pastilah membutuhkan sebuah pengorbanan dalam bentuk apapun, tak terkecuali dalam kehidupan manusia. Salah satu ujian yang paling berat untuk dilewati adalah kesediaan seseorang untuk mengorbankan dirinya demi kelangsungan hidup orang yang disayangi. Dalam syair karambangan suku Pamona, banyak dikisahkan tentang pengorbanan yang memiliki nilai-nilai penting bagi penikmatnya. Hasil analisis pada aspek pengorbanan dapat dilihat dalam syair karambangan dan kutipan berikut.

Data (6)	<i>O papa bedaku sapu parimi</i>	Oh ayah tidak kusangkal penderitaanmu
	<i>Mompepali tila ncombori</i>	Mencari untuk keluarga
	<i>Bemo ndireke reme pai wengi</i>	Tidak kau hitung siang dan malam
	<i>Ua maendo kami anami</i>	Karena mengingat kami anakmu

Data (6) mengandung nilai pengorbanan. Hal ini dapat diketahui pada kutipan syair “*o papa beda kusapu parimi/mompepali tila ncombori*”. Kutipan ini bermakna tentang kerja keras seorang ayah yang menghidupi keluarganya, “*bemo ndireke reme pai wengi/ua maendo kami anami*”. Penekanannya adalah bahwa



perjuangan tak mengenal lelah dan pada siang dan malam hari “*reme pai wengi*”. Semua hasil usahanya adalah demi kehidupan anak-anaknya “*ua maendo kami anami*”. Fungsi dari syair tersebut adalah menggambarkan perjuangan seorang ayah demi kehidupan keluarga. Nilai pengorbanan yang ditonjolkan akan membuat penikmat syair karambangan memahami perjuangan sosok kepala keluarga. Manfaat yang diperoleh yakni dapat membuat penikmat syair karambangan lebih menghargai orang tua (Subianto, 2013) dan tidak banyak menuntut sehingga lebih bersyukur dengan semua yang dimiliki.

Nilai Kasih Sayang/Percintaan

Syair Karambangan Perkenalan

Syair perkenalan adalah ungkapan kekaguman seorang pria kepada seorang gadis. Adapun tujuannya agar si gadis bersedia menerimanya menjadi kekasih. Syair ini biasanya dinyanyikan oleh si pria dengan lantunan petikan kulele atau gitar tradisional. Syair perkenalan terdapat pada kutipan berikut.

Data (7)	<i>Kuode odeka si'a</i>	Dia yang kupuja
	<i>Banya re'i kadolidinya</i>	Bukan karena kecantikannya
	<i>Nepa ri lingu mpelinja</i>	Nampak cara berjalannya
	<i>Lawi da pande kukita</i>	Memang ramah terlihat

Data (7) mengandung nilai percintaan pada bagian perkenalan. Hal ini dapat diketahui pada syair “*kuode-odeka si'a/banya re'i kadolidinya/nepa ri lingu mpelinja/lawi da pande kukita*”. Kutipan ini berfungsi menunjukkan bahwa dalam sebuah perkenalan, jangan memandangi seseorang dari fisik yang cantik, melainkan dari etikanya saat bertemu seseorang. Manfaat yang didapatkan adalah sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa mengedepankan etika dalam sebuah perkenalan dengan orang baru. Manusia hendaknya tidak menilai orang hanya dari kelebihan fisik, tetapi pada sikap yang ditunjukkan.

Syair Karambangan Berkasih-kasih

Nilai kasih sayang erat kaitannya dengan nilai kesadaran dan keyakinan. Kesadaran memiliki makna awas, waspada, yakin, dan teguh, yakni manusia yang memiliki kepribadian, tingkah laku, dan hidup sadar. Pada zaman dahulu, masyarakat suku Pamona menggunakan media sastra berupa syair karambangan atau disebut *kayori* untuk menyatakan perasaannya kepada sang pujaan hati. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan dalam mewujudkan pemikiran keromantisan, pengarang akan menggunakan bentuk pengungkapan yang seindah-indahnya dan sesempurna mungkin (Khasanah, 2017). Hal tersebut memiliki fungsi untuk meyakinkan pihak wanita bahwa pria tersebut mencintainya dengan keseriusan begitu pula sebaliknya. Adapun manfaatnya adalah pihak wanita ataupun sebaliknya yakin dengan perasaan dan keseriusan yang dinyatakan sang pujaan hati. Syair berkasih-kasih terdapat pada kutipan berikut.

Data (8)	<i>Ndaringko wuyanggo-yanggo</i>	Dipukul berbunyi nyaring
	<i>Ma'ai kupampomawo</i>	Makin aku sayangi
	<i>Ane malaimo siko</i>	Jika kau akan pergi
	<i>Yaku da ewa mbe'imo</i>	Entah bagaimana nasibku

Data (8) merupakan syair berkasih-kasih yang bermakna jika sang kekasih akan pergi, entah bagaimana nasib sang wanita. Syair itu sendiri memiliki fungsi dan manfaat mengungkapkan perasaan cinta dan sayang kepada sang kekasih.



Syair Karambangan Perpisahan

Dalam kehidupan ini, banyak sekali kisah yang penuh dengan kebahagiaan dan juga kesedihan. Setiap hari, seseorang bertemu dengan orang baru dan berpisah dengan orang yang lama. Perpisahan pada dasarnya bukanlah hal yang mudah untuk diterima nalar maupun hasrat karena pada dasarnya sifat manusia adalah ingin memiliki bukan untuk melepaskan. Sebuah perpisahan ada agar dapat menghargai sebuah momen pertemuan (Sifa, 2018). Hasil analisis syair karambangan syair karambangan dengan makna perpisahan terdapat pada kutipan berikut.

<i>Data (9)</i>	<i>Siko ri kota Manado</i>	Kau di kota Manado
	<i>Yaku ri laisintano</i>	Aku di batas Kota
	<i>Mungge owemo maendo-endo</i>	Kekasih usahlah diingat lagi

Data ke (9) terdapat kutipan syair yang memiliki makna sebuah perpisahan antara sepasang kekasih. Perpisahan ini terjadi karena terhalang jarak “*siko ri kota Manado/yaku ri laisintano*”. Adapun ungkapan perpisahannya adalah “*mungge owemo maendo-endo*”. Fungsi dari syair karambangan perpisahan adalah mengajarkan tentang keikhlasan dan bagaimana cara menerima kenyataan yang akan terjadi. Manfaat yang didapatkan adalah seseorang yang dapat mengikhlasakan sesuatu sehingga akan lebih menghargai hidupnya kedepan (Sifa, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bagian-bagian yang tidak dapat dipisahkan antara satu bagian dengan bagian lainnya sehingga mudah dimengerti oleh penikmatnya. Syair karambangan merupakan warisan leluhur yang perlu untuk dilestarikan karena memiliki dasar nilai masyarakat suku Pamona serta penuh keestetikaan. Bagian tersebut merupakan satu kesatuan yang dapat menjadikan syair karambangan suku Pamona menjadi hiburan dan pedoman kehidupan sosial masyarakatnya. Pilihan kata yang digunakan mampu menciptakan syair yang indah. Hal ini juga menunjukkan prinsip keseimbangan. Syair karambangan suku Pamona mengandung nilai estetis yang meliputi: nilai religi, nilai budaya, nilai moral, nilai pendidikan, nilai hiburan, nilai pengorbanan, dan nilai kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidil, M., & Y. Istiqomalia. (2021). Diksi dan Tradisi Syair Melayu Dalam Lirik Lagu Nasyid Raihan. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1), 70–84. <https://doi.org/10.31764/jail.v5i1.5186>
- Ambarwati, P., Wardah, H., & Sofian, M. O. (2019). Nilai Sosial Masyarakat Madura Dalam Kumpulan Syair Lagu Daerah Madura. *Jurnal Satwika*, 3(1), 54–68. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no1.54-68>
- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2019). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Abadi.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi Penelitian Pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1), 1–5.
- Aritonang, F., Vardila, H., Ketrin, I., & Hutagalung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa Pada Syair Sidang Fakir Empunya Kata Karya Hamzah Fansuri. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1), 88–102. <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18344>
- Awalia, A. R., Rasyid, Y., & Zuriyati. (2019). Nilai-Nilai Religius Dalam Kumpulan Puisi Tadarus Karya KH. Ahmad Mustofa Bisri, 5(1), 86–98.



- <http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v5i1.4164>
- Basri, H. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Tauhid Pada Pelajaran Sains Bagi Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(1), 164–79. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i1.153>
- Bata, F. (2021). Nilai Dalam Tuturan Adat Sewu Api Pada Masyarakat Desa Kelitumbu Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 35–45. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.458>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. 1st ed. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hakim, L. N. (2013). Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Aspirasi*, 4(2), 165–72. <https://doi.org/10.46807/aspresiasi.v4i2.501>
- Hall, S. (1997). Chapter One. The Work of Representation. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* 1–15.
- Hasanah, D. U., Achسانی, F., & Aziz, I. S. A. A. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.8187>
- Heleni, S., & Zulkarnain, Z. (2018). Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi Matematika di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Kota Pekanbaru Tahun Pelajaran 2016/2017. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 5(1), 43–54. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v5i1.265>
- Ichsan, M., & Adijaya, N. (2020). Pembelajaran Puisi Siswa Sekolah Dasar Kelas IV. *Jurnal Perseda*, 3(2), 95–98. <https://doi.org/10.37150/perseda.v3i2.928>
- Isda, P. A. N. (2019). *Nilai Estetika Kayori Dalam Tari Modero Suku Pamona*. Undergraduate Thesis, Universitas Tadulako.
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2018). Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik. *Fonema*, 4(2), 43–59. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i2.758>
- Khasanah, U. (2017). Romantisme Puisi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 57–60.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.%p>
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- Maheswari, N. P. S. (2018). Hoax Dalam Dinamika Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.31316/jk.v3i2.919>
- Marjan, M., Saleh, M., & Azis, A. (2021). Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Dalam Webtoon Pak Guru Inyong Karya Anggoro Ihank. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 146–155. <https://doi.org/10.26858/indonesia.v2i3.23996>
- Marzali, A. (2017). Agama dan Kebudayaan. *Umbara*, 1(1), 57–75. <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.



- Mujiono, M. (2013). Manusia Berkualitas Menurut Al-Qur'an. *Hermeunetik*, 7(2), 357-388. <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v7i2.929>
- Mulyadi, M. (2012). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: serta Praktik Kombinasinya Dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Publica Institute.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v7i2.929>
- Novianti, R. (2012). Teknik Observasi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini. *Educhild*, 1(1), 22–29. <http://dx.doi.org/10.33578/jpsbe.v1i1.1621>
- Oktaviyanti, I., Sutarto, J., & Atmaja, H. T. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD. *Journal of Primary Education*, 5(2), 113–19. <https://doi.org/10.15294/jpe.v5i2.12901>
- Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Semiotik Dalam Puisi "Hatiku Selempar Daun". *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 315–320. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i3p%25p.659>
- Purwanti, E. & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(2), 260-275. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. *ALHADHARAH: Ilmu Dakwah*, 17(33):81–95. <https://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rizkita, K., & Saputra, B. R. (2020). Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik dengan Penerapan Reward dan Punishment. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 69–73. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i2.663>
- Sartika, E. (2014). Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film Berjudul "Kita Versus Korupsi". *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 63–77.
- Septiani, A. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Perjuangan Kaum Perempuan Dalam Surat Kabar Poetri Hindia 1908-1911. *Candrasangkala*, 3(1), 43–52. <http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2887>
- Setiadi, E. F., Alia, A., & Junaidi, I. (2019). Youtube Sebagai Sumber Belajar Generasi Milenial. *Journal of Civic Education*, 2(4), 313–23. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i4.135>
- Sidik, H., & Ika P. S. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 11(1), 19–34. <http://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>
- Sifa, S. (2018). Analisis Semiotik "Hujan Bulan Juni" vs "Percakapan Senja". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 2(2), 62-72. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v2i2.15973>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331-354. <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik. *Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Sumarsilah, S. (2017). Mengkaji Nilai-Nilai Moral Dalam Puisi Sebagai Media Pendidikan Moral. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 23(1), 57–56. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v23i1.370>
- Syarbini, A. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: as@-prima



Pustaka.

- Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tudjuka, N. S. (2019). Makna Denotasi dan Konotasi Pada Ungkapan Tradisional Dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 1–15.
- Ulinsa, U. (2015). *Representasi Nilai Estetis dalam Teks Lirik Lagu Kaili. Disertasi dan tesis Program Pascasarjana UM*
- Yulianti, N. K. D., & Marhaeni, N. K. S. (2021). Analisis Nilai Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Dalam Lakon ‘Tidak Cukup Hanya Cinta’. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 31(2), 239–49.
<http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v31i2.1593>